

“HARI INI BELAJARNYA MAU PAKAI MEDIA APA?”

(PENERAPAN PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA DI KELAS DAN SEKOLAH)

Oleh :

Yuanita Dwi Parasta

(Calon Guru Penggerak Kabupaten Lampung Timur)

Pendidikan, Budaya, dan Perubahan Zaman.

Ki Hajar Dewantara (KHD) memisahkan sekaligus menyatukan antara konsep pengajaran dan pendidikan. KHD (1936) berpendapat bahwa pengajaran adalah proses memberikan ilmu pengetahuan kepada anak, sedangkan pendidikan adalah proses menuntun anak untuk memanfaatkan kekuatan kodratnya menuju kebaikan, kesuksesan, dan kebahagiaannya secara maksimal baik untuk dirinya sendiri, maupun sebagai anggota masyarakat di sekitarnya. Namun KHD juga berpendapat bahwa pengajaran adalah satu bagian penting tak terpisahkan dari proses pendidikan sehingga anak mampu menggunakan segala kekuatan dalam dirinya untuk menuju keberhasilan yang setinggi-tingginya sebagai bekal untuk ia masuk ke dalam lingkungan masyarakatnya. Jadi menurut KHD (2009), *“pendidikan dan pengajaran merupakan usaha persiapan dan persediaan untuk segala kepentingan hidup manusia, baik dalam hidup bermasyarakat maupun hidup berbudaya dalam arti yang seluas-luasnya”*.

Seperti yang telah dipahami, bahwa pendidikan dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena pendidikan adalah tempat bersemainya benih benih kebudayaan. Sehingga pendidikan juga merupakan landasan pembentuk sebuah kebudayaan atau peradaban. Karena kebudayaan itu dinamis, artinya selalu berubah mengikuti perubahan zaman, sedangkan perubahan itu adalah sesuatu yang kekal dan pasti, maka mau tidak mau pendidikan pun harus mengikuti perubahan itu. Dalam melakukan perubahan pun, harus melihat kodrat keadaan, yaitu kodrat alam, dan kodrat zaman. Mengapa? Karena perubahan dalam pendidikan juga harus mempertimbangkan tempat di mana masyarakat berada. Tidak bisa kita samakan kultur yang ada di luar negeri dengan kultur yang ada di Indonesia. Tidak bisa kita paksakan iklim yang sama akan berlaku mutlak sama di dua tempat yang berbeda. Selain itu, perubahan pendidikan juga harus memperhatikan kodrat zaman, karena walau pun alamnya sama, namun tidak akan pernah sama persis keadaannya dari waktu ke waktu. Tentunya proses penyesuaian yang dilakukan haruslah dapat menyaring segala perubahan jaman agar tidak berpotensi buruk pada diri anak.



KHD menekankan bahwa pendidikan adalah proses menuntun, bukan memaksakan untuk berubah. Ki Hadjar (2009) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yaitu: *"menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh sebab itu, pendidik itu hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya kekuatan kodrat anak"*. Artinya sebagai pendidik kita hanya mampu dan bertugas untuk menuntun anak didik dalam mengoptimalkan secara maksimal segala kekuatan kodrat yang ia miliki, segala kekuatan

positif yang ia punya, bukan untuk merubah kodrat seorang anak didik. Namun, pendidik bukanlah lalu lepas tangan terhadap hal negatif pada diri anak didik yang mungkin ia dapatkan dari lingkungan hidupnya, dan dapat membuatnya tidak dapat mencapai kebahagiaan maksimal di hidupnya kelak. Seorang pendidik tetaplah dapat berperan sebagai pamong, dan juga sebagai rem bagi anak didiknya.



Untuk penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada video melalui link <https://www.youtube.com/watch?v=fqjOF3QTYSI> .

Pemikiran KHD tersebut tentunya sejalan dengan konteks pendidikan Indonesia melalui program 'Merdeka Belajar'. Kerangka Filosofis 'Merdeka Belajar' mengacu pada 7 Profil Pelajar Pancasila, yaitu: *Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia, Kreatif, Gotong Royong, Berkebhinekaan Global, Bernalar Kritis, dan Mandiri*, dengan tujuan utama yaitu *'Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila'*. Di sinilah tugas seorang pendidik dengan bernapaskan pemikiran KHD untuk menuntun siswa menunjukkan sikap-sikap positif tersebut. Tentunya proses pendidikan ini, bukanlah dilakukan dengan pemaksaan, memaksa siswa untuk merubah dirinya, tetapi seorang pendidik haruslah mampu menuntun siswa untuk menggunakan segala kekuatan positif yang siswa miliki agar ia mampu menunjukkan sikap-sikap positif yang diharapkan. Seorang pendidik juga haruslah mampu untuk meredam hal-hal negatif yang mungkin ada pada diri siswa, sehingga hal-hal negatif tersebut tidaklah relevan untuk dirinya menumbuhkan sikap-sikap positif tadi. Proses pendidikan haruslah bersifat merangkul siswa, bukan mengekang sehingga siswa hanya berfokus pada segala tuntutan dan hukuman, namun dapat dengan bahagia menaati segala norma-norma yang ditetapkan sekolah dalam membimbing siswa untuk menunjukkan sikap-sikap positif tadi.

Perubahan Konkret Dalam Proses Pembelajaran

Mempelajari secara mendalam tentang filosofis pendidikan Ki Hadjar Dewantara, membuat pikiran Saya menjadi terbuka, bahwa pendidikan hanya bisa menuntun kodrat anak, bukan mengubah kodratnya, yang secara biologis bersifat kekal. Namun, walaupun bersifat kekal, namun kodrat buruk anak bisa ditekan dan disembunyikan dengan cara menguasai diri yang didapatkan pada pendidikan karakter. Selain itu pendidikan ditujukan untuk seutuhnya kepada keselamatan dan kebahagiaan anak, baik sebagai seorang manusia, maupun sebagai bagian dari masyarakat, karena itu pendidikan haruslah berorientasi kepada anak, haruslah berhamba kepada anak.

Hal ini dapat dicontohkan dengan memberikan kebebasan kepada anak didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya. Anak A mungkin bisa belajar dengan baik walaupun berada di tengah keramaian, namun Anak B mungkin membutuhkan ruang "kesendirian" untuk mampu menyerap pembelajaran yang diberikan. Begitupun juga mungkin terhadap Anak C, yang lebih cepat menyerap pengetahuan dengan membaca, tidak dapat dipaksakan untuk menjadi Anak D yang baru memahami jika sudah mencoba walaupun sudah berulang kali membaca. Anak yang satu mungkin bisa belajar dengan cepat, tetapi anak lain mungkin harus mendapatkan penjelasan berkali-kali untuk

dapat menangkap apa yang gurunya maksudkan. Begitupun dengan proses pembelajaran berbasis tugas, selayaknya memberikan kesempatan pada anak untuk menentukan media apa yang dapat membuat anak nyaman untuk mengerjakan tugas, dapat berupa tulisan, gambar, rekaman audio, maupun rekaman video.

Selain itu, pendidikan sebagai landasan pembentukan peradaban bangsa, haruslah mampu berubah mengikuti perkembangan zaman. Hal inilah yang menjadi penguat motivasi Saya, bahwa apa yang Saya lakukan selama ini, untuk terus mengikuti perkembangan zaman, baik secara sosial budaya, maupun teknologi adalah tepat untuk menjawab tantangan tersebut. Terus belajar, menganut paham bahwa belajar itu adalah sepanjang hayat, bahwa siapapun bisa menjadi guru, siapapun bisa menjadi murid, dan dimanapun bisa menjadi kelas, adalah kekuatan yang Saya punya untuk menerapkan segala pengetahuan dan pengalaman yang baru Saya dapatkan.

KONEKSI ANTAR MATERI

KESIMPULAN DAN REFLEKSI PEMIKIRAN
KI HADJAR DEWANTARA

SEBELUM MEMPELAJARI
MODUL 1.1

SAYA PERCAYA ...

Bahwa anak adalah kertas putih yang belum ditulis, sehingga seorang pendidik boleh menga kertas kosong itu menurut kehendaknya

SAYA PERCAYA ...

Bahwa tabiat anak pasti dapat diubah dengan pendidikan yang baik

SAYA PERCAYA ...

Bahwa seorang pendidik dapat melaksanakan idealisme pengajaran dan pendidiknya demi kesuksesan anak



PROGRAM PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN
ANAK-ANAK 2

KONEKSI ANTAR MATERI

KESIMPULAN DAN REFLEKSI PEMIKIRAN
KI HADJAR DEWANTARA

SETELAH MEMPELAJARI
MODUL 1.1

SAYA MEMAHAMI ...

Bahwa anak adalah kertas putih yang telah ditulis penuh, namun semua tulisan itu buram. Maka pendidik wajib dan berkewajiban untuk membersihkan segala tulisan buram yang baik, dan membuat tulisan yang buram semakin buram, jangan sampai menebal.

SAYA MEMAHAMI ...

Bahwa tabiat anak tidaklah dapat diubah, karena kodrat itu bersifat kekal. Namun Pendidikan Karakter dapat menunjukkan anak cara mengemas diri, sehingga anak dapat mengabdikan tabiat-tabiat buruknya

SAYA MEMAHAMI ...

Bahwa seorang pendidik adalah sepenuhnya pelayan anak, bukan anak yang harus menyesuaikan diri, namun pendidik yang harus bisa mengubah mindset dan idealismenya, mengikuti perubahan zaman, demi keselamatan dan kebahagiaan anak. Karena anak tumbuh di dalam zamannya sendiri



PROGRAM PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN
ANAK-ANAK 2

KONEKSI ANTAR MATERI

KESIMPULAN DAN REFLEKSI PEMIKIRAN
KI HADJAR DEWANTARA

PERUBAHAN YANG AKAN
SAYA LAKUKAN

SAYA AKAN ...

Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk terus berkembang sesuai dengan kodratnya dan memfasilitasi situasi belajar yang membuka peluang kepada anak didik untuk mengolah minat dan baktinya.

SAYA AKAN ...

Terus membimbing anak didik untuk dapat mengasah dirinya secara kuat dan ketel melalui Pendidikan Karakter dan Penguasaan yang baik, agar dengan kekuatan intelligenya anak didik mampu untuk mengalahkan tabiat-tabiat yang ada.

SAYA AKAN ...

Terus belajar untuk memperkaya pengetahuan tentang pola mengajar yang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga pengajaran dan pendidikan yang saya berikan dapat sepenuhnya melayani anak sesuai dengan zaman di mana anak tumbuh.



PROGRAM PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN
ANAK-ANAK 2

Catatan Praktik Baik

Mengingat bahwa pendidikan haruslah menghormati anak dengan segala keunikan yang ia miliki, maka Saya mulai mengubah cara mengajar Saya yang sedikit monoton. Saya mulai belajar untuk memberikan ruang kebebasan untuk anak memilih cara belajar yang mereka sukai, memilih media pengumpulan tugas yang mereka sukai, bukan yang Saya inginkan. Saya mulai merubah rancangan pembelajaran yang akan Saya lakukan di kelas agar lebih ramah kepada setiap keunikan yang siswa Saya miliki.



Untuk penjelasan lebih lanjut, dapat dilihat dalam video berikut ini.

<https://www.youtube.com/watch?v=lt1jXc7CUCI>

Selama kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR) dilakukan, Saya mengajar dengan pola yang monoton, yaitu menonton video pembelajaran, membuka ruang komunikasi jika siswa mendapati kesulitan dalam memahami materi, lalu meminta siswa mencatat hal-hal yang penting di buku tulis, dan mengirim foto catatan tersebut melalui *Whatsapp* pribadi. Di lain hari Saya juga meminta siswa untuk mengerjakan beberapa soal latihan untuk dikerjakan di buku tulis dan mengirim foto hasil pekerjaannya tersebut melalui *Whatsapp* pribadi. Semakin hari, Saya mendapati semangat belajar siswa yang semakin menurun.

Maka, kali ini Saya merubah sedikit pola mengajar Saya dengan memberikan kebebasan pada siswa untuk memilih media mana yang mereka sukai dan membuat mereka nyaman untuk mengerjakan tugas-tugas yang Saya berikan. Antusias siswa dalam menyatakan pendapat dan ide-ide mereka tentang media-media apa yang akan mereka pilih, sungguh telah menunjukkan bahwa ruh semangat belajar siswa Saya telah kembali. Ada yang memilih untuk membuat video penjelasan layaknya

seorang tutor, ada yang memilih membuat poster di dinding kamar mereka, ada yang memilih untuk mengumpulkan tugas melalui rekaman suara, bahkan ada yang lebih memilih untuk mengasah bakatnya melalui media *Tik-Tok*, walaupun masih ada siswa yang tetap memilih menulis di buku seperti biasa. Tak mengapa, perlahan Saya akan menggugah bakat minat siswa untuk mencoba media lainnya, agar siswa Saya dapat menemukan bakat lain dalam diri mereka.

Puji syukur bahwa perubahan yang telah Saya lakukan di kelas mendapatkan respon positif dari rekan sejawat di sekolah maupun dari siswa. Berikut adalah video testimoni dari mereka.

<https://www.youtube.com/watch?v=ZbCVb-Nu3uI>



Besar harapan Saya, melalui tulisan ini Saya dapat membagikan semangat yang sama untuk rekan-rekan guru di seluruh Indonesia untuk melakukan perubahan positif bagi dunia pendidikan di negara tercinta ini. Demi benih-benih yang kita tanam. Demi pertanggungjawaban pada Tuhan atas benih-benih tersebut. Demi Indonesia.

Salam Guru Penggerak!

Salam Merdeka Belajar!

Daftar Pustaka

Dewantara, K.H. (1936). *Dasar-dasar Pendidikan Keluarga*

Dewantara, K.H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika